

# RUPA BENTUK MENARA MASJID KUDUS, BALE KULKUL DAN CANDI

Totok Roesmanto

Staf Pengajar Universitas Diponegoro

**Abstract** — Holy Mosque tower building is often equated with Bale Kulkul in such form, and the temples in East Java like Jago Temple Left Temple, and Temple Singasari. This perception arises because of the Tower of the Holy Mosque and Bale Kulkul have such a section shaped like a bale, constructed a wooden frame and rafters are hung under atapnya. Juga because the tower and the temple of the Holy Mosque in East Java and is considered to have a high solid parts that hold the bale the.

This paper is the result of a preliminary study on the shape of such a tower building of the Holy Mosque, which is comparable with Bale Kulkul, Jago temple, Kidal temple, and the temple Singasari. The results of this study are expected to provide additional understanding of the Holy Mosque tower that has been informed via the internet, and some previous studies.

**Keywords:** *Tower of the Holy Mosque, Bale Kulkul, Candi Jago, in such form*

**Abstrak** -Bangunan Menara Masjid Kudus sering dipersamakan rupa bentuknya dengan Bale Kulkul, dan candi-candi di Jawa Timur seperti Candi Jago Candi Kidal, dan Candi Singasari. Persepsi demikian muncul karena Menara Masjid Kudus dan Bale Kulkul memiliki bagian yang rupa bentuknya seperti bale, berkonstruksi rangka kayu dan terdapat

kentongan yang digantungkan di bawah atapnya. Juga karena Menara Masjid Kudus dan bangunan candi di Jawa Timur dianggap memiliki bagian pejal dan tinggi yang menyangga bale tersebut.

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian awal tentang rupa bentuk pada bangunan Menara Masjid Kudus, yang diperbandingkan dengan Bale Kulkul, Candi Jago, Candi Kidal, dan Candi Singasari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman tambahan tentang Menara Masjid Kudus yang telah banyak diinformasikan via internet, dan beberapa penelitian sebelumnya.

Kata kunci: Menara Masjid Kudus, Bale Kulkul, Candi Jago, rupa bentuk

## I. PENDAHULUAN

Setiap bangunan memiliki bentuk, dan setiap bentuk memiliki rupa. Rupa dari sebuah bentukan dapat dipersepsi berbeda-beda. Setiap bentuk memiliki rupa nya sendiri tetapi dapat dipersepsi menurut anggapan pengamatnya sehingga menghasilkan beraneka ragam persepsi terhadap rupa bentuk-nya (Roesmanto, 1999)

Dari 260 teks yang diinformasikan via [www.google.com](http://www.google.com) tentang bangunan Menara Masjid Kudus yang diunduh tanggal 25 Desember 2013 ditemukan 21 persepsi rupa bentuk dan arsitektur bangunan Menara, sebagai berikut a). merupakan hasil akulturasi budaya Islam dan Hindu 27 (tulisan); b). sekilas seperti candi Hindu Majapahit (11); c). menyerupai candi

Hindu (9); d). menyerupai candi (8); e).menyerupai Candi Jago (7); f).menyerupai *Bale Kulkul*, (6), Sucipto Wiryosuparto juga menyampaikan keserupaan tersebut (Salam, 1986:23); g).perpaduan budaya/arsitektur Jawa-Hindu-Islam (4); h).menyerupai Candi Singasari (2); i). perpaduan budaya Jawa dan Hindu (2); j).merujuk arsitektur Jawa dan Hindu (2); k).menyerupai bentuk bangunan candi (2); l). wujud perpaduan budaya Hindu dan Buddha (2); m).menyerupai (bangunan pada kompleks) *pura* (2); n). arsitekturnya bernuansa Hindu (1); o).menyerupai Candi Kidal (1);p).bercorak candi Jawa Timur (1); q).perpaduan budaya Hindu dan Islam (1); r).ber-*tumpal* seperti *tumpal* Candi Jago (1); s).memiliki unsur Jawa-Hindu (1); t).perpaduan budaya Hindu-Jawa-Islam-China (1); u). bercorak Hindu Majapahit (1);

Bangunan Bale Kulkul terdapat di setiap kompleks Bale Banjar yang terdapat di setiap desa adat, kompleks pura, dan kompleks puri di Bali. Maka para arsitek dan wisatawan yang pernah berkunjung ke Bali mempersepsi bangunan Menara pada Masjid Kudus memiliki keserupaan bentuk dengan Bale Kulkul di Bali.

Masjid Kudus dibangun pada tahun 1549. Dalam perkembangan arsitektur masjid di Jawa, bangunan Menara Masjid Kudus merupakan minaret pertama yang melengkapi sebuah masjid. Perbincangan tentang adanya keserupaan bentuk pada bangunan Menara Masjid Kudus dan Bale Kulkul berkaitan dengan anggapan bahwa bentuk bangunan Masjid Demak memiliki keserupaan dengan *wantilan* di Bali. Persepsi tersebut aktual pada masa pencarian identitas arsitektur sampai penancangan arsitektur berwawasan jati diri Jawa Tengah sekitar tahun 1980-1990. Dalam dasawarsa tersebut sempat muncul polemik tentang keserupaan bentuk bangunan Menara Masjid Kudus dengan Candi Jago karena berbeda basis persepsi penyampaian dan respon terhadap pemberitaan di media surat kabar harian.

Membandingkan rupa bentuk bangunan Menara Masjid Kudus, Bale Kulkul, candi-candi di Jawa Timur khususnya Candi Jago, Candi Kidal, dan Candi Singhasari menjadi dasar tulisan ini. Selanjutnya perlu penelitian lebih detail dengan kelengkapan data yang lebih rinci tentang perbandingan dan ukuran elemen pembentuk rupa bangunannya.

## 2. Rupa Bentuk Menara Masjid Kudus

Sistem Informasi Masjid (Simas) Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah pada Direktorat Jenderal Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia menyampaikan bahwa “bentuk Menara Kudus mengingatkan akan bentuk candi corak Jawa Timur”, *regol*, *gapura bentar* yang terdapat di halaman depan, serambi, dan dalam Masjid Kudus mengingatkan corak kesenian klasik di Jawa Timur, dan menurut Jasper seni hias atau ukiran bangunannya menunjukkan seni tradisi bangunan Hindu Jawa Majapahit. Wiryosuparto menghubungkan ukiran pada Menara Masjid Kudus dengan Candi Jago karena keserupaan ornamen tumpal sebagai unsur asli Indonesia yang terdapat pada susunan tangga di Menara Masjid Kudus dan Candi Jago.

Menurut informasi Simas Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah bangunan Menara Masjid Kudus memiliki bagian kaki, tubuh, dan puncak/atas. Bagian kaki Menara dari pasangan bata tanpa perekat memiliki tiga pelipit yang tersusun menjadi satu; bagian tengah merupakan bagian yang menonjol; dan bagian atas terdiri dari beberapa susunan yang makin ke atas makin melebar. Tubuh Menara bagian bawah merupakan pelipit besar dan tinggi yang terbagi dua oleh sebuah bingkai tebal; bagian tengah berbentuk persegi yang ramping dengan dinding pada sisi utara, timur, selatan terdapat sebuah relung yang kosong, dan pada sisi barat terdapat pintu masuk dari kayu untuk masuk ke sebuah bilik ; bagian atas terdiri dari susunan pelipit mendatar yang makin ke atas makin panjang dan melebar. Hiasan yang terdapat pada bagian tubuh berwujud bentukan berpola geometris, mangkok porselin bergambar dekorasi yang dipasang secara selang-seling bentukan berdekorasi silang; juga terdapat piring-piring yang ditempelkan bergambar masjid, manusia dengan onta dan pohon kurma, dan bunga. Puncak Menara berupa ruangan mirip pendopo berlantai papan yang ditopang empat tiang kayu yang bertumpu masuk pada lantai papan yang berlapis. Keempat tiang menopang atap berbentuk limas bersusun dua (komentar: merupakan bangunan bentuk tajug beratap tumpang-2). Lantai ruangan dicapai melalui sebuah tangga kayu yang hampir tegak lurus di tengah-tengah bilik pada bagian tubuh Menara. Di bawah atap digantungkan bedug, dan pada puncak atap terdapat tulisan *Allah* berhuruf arab

(Simas [www.simbi.bimasislam.com/simas/index](http://www.simbi.bimasislam.com/simas/index) 24 Desember 2013).

Pengamatan frontal terhadap bangunan Menara yang banyak dianggap menyerupai candi, pada bagian kaki terdapat alur horizontal yang seakan-akan menjadi pembagi bagian bagian kaki bawah, kaki tengah, dan kaki atas. Bagian kaki bawah terdiri dari pelipit terbawah dan pelipit di atasnya. Bagian kaki tengah berwujud dinding dengan tonjolan-tonjolan a).bidang persegi panjang yang tertata horizontal, b).belah ketupat bergerigi seperti denah Candi Borobudur, c).dan separuh belah ketupat bergerigi, dan d).di antara tonjolan merupakan bidang datar permukaan dinding yang tersisa. Komposisi fasad yang terwujud adalah c-a-d-a-b-a-d-a-c. Di atas komposisi tersebut berjarak celah kecil terdapat pelipit horizontal yang membatasi dengan bagian kaki tengah dan atas. Bagian kaki atas yang terbawah berwujud pelipit horizontal setinggi pelipit horizontal bagian kaki tengah yang terdapat di bawahnya. Kedua pelipit horizontal merupakan bibir alur horizontal pembatas bagian kaki tengah dan atas. Bagian kaki atas yang terbawah berwujud pelipit horizontal bawah berpenampilan dominan. Di atasnya tersusun lima lapis lantai bata yang semakin ke atas semakin melebar, dengan ketebalan setiap lapis sekitar tiga perempat tebal pelipit horizontal atas.

Bagian badan terdiri dari lima tingkatan. Tingkat kesatu yang terbawah tampil sedikit berbeda dari bagian kaki, memiliki bagian bawah dan atas setangkup dan membuka dengan ketebalan yang sama, dan bagian tengah yang diapit. Bagian bawah/atas memiliki pelipit horizontal bawah/atas yang dominan dan sama tebal yang me/ditopang tiga lapisan yang semakin ke pelipit horizontal bawah/atas semakin lebar, dengan ketebalan setiap lapis sekitar separuh tebal pelipit horizontal bawah/atas. Bagian tengah juga terdapat tonjolan-tonjolan a).bidang persegi panjang yang tertata horizontal, b).belah ketupat bergerigi seperti denah Candi Borobudur, c).dan separuh belah ketupat bergerigi, dan d).di antara tonjolan merupakan bidang datar permukaan dinding yang tersisa, yang berukuran lebih kecil dari tonjolan pada bagian kaki. Komposisi fasad yang terwujud juga c-a-d-a (ditempeli sebuah piring bergambar)-b-a-d-a-c.

Bagian badan tingkat kedua juga terdiri dari bagian bawah dan atas setangkup dan membuka dengan ketebalan yang sama, dan bagian tengah yang diapit. Bagian bawah/atas memiliki pelipit

horizontal bawah/atas yang dominan dan sama tebal yang me/ditopang tiga lapisan yang semakin ke pelipit horizontal bawah/atas semakin lebar, dengan ketebalan setiap lapis sekitar separuh tebal pelipit horizontal bawah/atas. Bagian tengah terdapat sembilan ceruk bujur sangkar polos dan bergerigi yang dipasang selang-seling dan masing-masing ditempeli sebuah piring bergambar.

Bagian badan tingkat ketiga terdiri dari bagian bawah dan atas. Bagian bawah terdiri dari tiga lapisan yang lebarnya semakin ke atas mengecil. Bagian tengah terdiri dari lima lapisan yang lebarnya semakin ke atas mengecil, dengan lapis terbawah lebih tebal dari lapisan yang lain.

Bagian badan tingkat ketiga merupakan bagian yang tinggi, dan terdapat relung pejal seperti lubang pintu diapit dengan pelipit vertikal dengan semacam simbar sebagai lengan-lengannya. Batas antara tingkat ketiga dan tingkat kedua seakan-akan berwujud alur yang agak lebar. Di atas alur tersebut terdapat pelipit horizontal yang menopang lapisan yang lebarnya mengecil. Pelipit horizontal atas ditopang dua lapisan yang ke atas semakin melebar. Pelipit horizontal atas menjadi pembatas antara tingkat ketiga dan tingkat keempat di atasnya. Garis kontur bawah pelipit horizontal atas merupakan akhiran dari pelipit vertikal pembingkai relung pejal.

Bagian badan tingkat keempat bagian tengah terdapat penonjolan permukaan dinding yang menggambarkan bidang di atas ceruk pejal sebagai kelanjutan kedua pelipit vertikal. Bidang yang ditopang masing-masing pelipit vertikal memiliki kontur seakan-akan menopang tiga lapisan di atasnya, sehingga bagian atas dari ceruk pejal berkontur setengah lingkaran yang bergerigi-tiga. Bidang datar dinding tingkat keempat terpotong sebuah pelipit horizontal tipis. Di atas bidang datar tersebut terdapat empat lapisan tipis yang menopang bentukan yang menonjol dominan berpenampang tembereng. Di antara empat lapisan tipis kiri dan kanan terdapat, dari ambang atas relung pejal sampai ambang bawah tonjolan berpenampang tembereng, terdapat bentukan dengan permukaan segi empat yang merebah ke arah luar.

Bagian badan tingkat kelima terdiri dari bagian bawah, tengah, dan atas. Bagian bawah juga merupakan bagian teratas dari tingkatan keempat berwujud dua lapisan tipis yang menopang sebuah lapisan yang dua kali ketebalannya.

Bagian tengah lapisan terbawah yang tipis menopang sebuah lapisan yang dua kali ketebalannya yang menopang sebuah lapisan tipis. Lapisan tipis tersebut menopang lima lapisan yang dua kali ketebalannya. Bagian bawah dan bagian tengah terpotong oleh tonjolan berpenampang tembereng. Kesembilan lapisan bersama tonjolan berpenampang tembereng menopang dua lapisan horizontal yang menjadi tumpuan enambelas tiang penopang atap bangunan Menara Masjid Kudus. Keberadaan atap *tumpang* teratas dapat dipastikan secara struktural ditopang empat tiang *sakaguru*.

Bagian kepala dari Menara Masjid Kudus merupakan sebuah *bale* berbentuk bangunan sejenis *tajug* berkonstruksi kerangka dari bahan kayu jati dan beratap *tumpang-2*. Pada bagian teratas dari atap *tumpang* kedua (teratas) terdapat sebuah *mustaka* dari bahan logam (direncanakan akan diganti dengan bahan gerabah). Ukuran *bale* mirip dengan *Bale Tajug* tempat *pasebaan* Sunan Kudus yang diperkirakan dibangun sekitar tahun 1549 (Kompas/Albertus Hendriyo Widi, 26 Desember 2013:12).

Menurut Solichin Salam penampilan bangunan Menara Masjid Kudus searah vertikal mempunyai 4 tingkatan yang menyimboliskan tahapan *tasawuf* sebagai *syariat*, *tarikat*, *ma'rifat* dan *hakikat* (Salam, 1986:24).

Bangunan Menara diperkirakan selesai dibangun sesuai inskripsi *Gapura Rusak Ewahing Jagad* berhuruf dan berbahasa Jawa yang diartikan sebagai tahun 1609 (Syaka) atau tahun 1685. Berdasarkan hasil pembacaan terhadap temuan arkeologis berwujud prasasti *Condro Sengkolo Lombo* yang terdapat di atas *mihrab*, Inajati Adrisijanti, Musadad, dan Abdul Jawat Nur menyimpulkan Masjid Kudus yang semula bernama *Al Manar* atau *Al Aqsa* berdiri pada 19 Rajab 956 H atau 1549. Tanggal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Claude Guillot dan Ludvik Kalus, maupun ahli falak K.H. Turaichan Adjuhri Es-Syarofi sebelumnya. Jarak waktu bangunan *Al Manar* dan Menara terbangun sekitar 136 tahun. Sangat mungkin ketika bangunan Menara terbangun Sunan Kudus sudah wafat.

Penyerupaan terhadap Menara Masjid Kudus seperti halnya anggapan bahwa semua bangunan berkonstruksi batu ataupun bata adalah candi, padahal fungsinya bisa sebagai gerbang berwujud *bentar* (Candi Wringin Lawang), gerbang pada kompleks pura (candi bentar),

gerbang berwujud *kori* (Candi Bajang Ratu), *petirtan* (Candi Tikus), relief berukuran besar pada tebing padas (Candi Gunung Kawi), punden berundak (Candi Kotes), stupa Buddha (Candi Sewu), dan candi Hindu Buddha (Candi Singhasari). Karena kesamaan konstruksi bangunannya dari susunana bata maka bangunan Menara Masjid Kudus dipersamakan dengan candi di Jawa Timur. Demikian juga, karena sama memiliki kentongan yang digantungkan pada atap semacam *bale* yang terletak di bagian atas bangunannya maka Menara Masjid Kudus juga dipersamakan bentuknya dengan *Bale Kulkul*.

### 3. Rupa Bentuk Bale Kulkul

Menurut laporan kegiatan perekaman dan penganalisisan terhadap arsitektur tradisional Bali yang diketuai Ir, Nyoman Gelebet sebagai bagian dari Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali dilakukan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1981/1982 disebutkan bahwa Bale Kulkul merupakan bangunan menyerupai menara yang beratap dan tempat kulkul atau kentongan. Keberadaan kentongan di tempat yang tinggi agar informasi tentang kegiatan dan peristiwa di banjar yang disampaikan secara tradisional dapat didengar sampai ke wilayah banjar yang terjauh (Gelebet, Depdikbud 1981/1982:248,270).

Berdasarkan tampilan bagian dasaran penyangga bale terdapat 1). Bale Kulkul ber-palih/tingkatan lengkap bertingkat tiga (dari bawah ke atas) sebagai bagian tepas, batur, dan sari; 2). Bale Kulkul ber-palih tidak lengkap. Di atas bagian sari berdiri bale berkonstruksi rangka kayu, berpenutup atap/kekereb. Berdasarkan bentuk atapnya terdapat 1). Bale Kulkul beratap tunggal, dengan bagian dasaran ber-palih; 2). Bale Kulkul beratap tumpang /bersusun, bagian dasaran tidak ber-palih. Berdasarkan jumlah tiang/saka pendukung atapnya terdapat 1). Bale Kulkul Saka-4; 2). Bale Kulkul Saka-8, kebanyakan dengan perbedaan letak tiang; 3). Bale Kulkul *Saka-12*; dan 4). Bale Kulkul *Saka-16*. Kentongan (*kulkul lanang* dan *kulkul wadon*) sebelum diatapi permanen awalnya hanya digantungkan di ranting pohon [Saraswati, 2002].

Ragam hias pada bagian dasaran Bale Kulkul berjenjang sesuai konsepsi Tri Angga, berwujud bhuta ataupun hewan tidak bersayap di

bagian tepas; manusia ataupun keturunan dewa-dewi di bagian batur; hewan bersayap ataupun dewa-dewi di bagian sari (Saraswati, 2002). Ragam hias yang diterapkan di Pura Puseh Batubulan yang bercorak Buddhistis berwujud karang bentulu di bagian tepas, karang simbar di batur dan karang goak di bagian sari (Roesmanto, 1978).

Bale Kulkul di Bale Banjar, puri, dan pura pada umumnya terletak di dekat jalan utama lingkungan desa atau antar kota. Pura Kebo Edan yang merupakan pura kuno dan terletak di sebelah Barat dari jalan raya Bedahulu-Pejeng-Tampaksiring memiliki Bale Kulkul yang perletakannya berbeda, jauh dari jalan. Bale Kulkul berada di bagian Barat laut pura, di depan tembok penyengker Barat. Pura Kebo Edan hanya memiliki halaman jeroan dengan pintu masuk pura tidak dicapai langsung dari jalan tetapi memutar dari arah berlawanan. Pintu masuk pura terletak di sebelah Selatan Bale Kulkul (Roesmanto, 1979). Kemungkinan pembangunan jaba sisi dan jaba terhenti karena berlangsung peristiwa penting. Apabila jalan utama desa adat Pejeng arah Kaja-Kelod diteruskan ke arah Selatan akan lewat tepat di depan halaman jaba yang dikhayalkan sebagai perluasan halaman Pura Kebo Edan ke arah Barat [Roesmanto dalam Rumawan, 2011:151-169]. Peristiwa penting yang berlangsung di dekat Pejeng adalah pertemuan seluruh sekte agama Hindu, Buddha, dan lokal di tempat yang kemudian bernama Samuan Tiga (samuan = rapat, pertemuan; tiga = 3). Kesepakatan yang dihasilkan di antaranya setiap desa harus memiliki Pura Kahyangan Tiga yang diusulkan Mpu Kuturan. Keberadaan Bale Kulkul di luar tembok penyengker juga mengindikasikan pemeluk Hindu Bhairawa tidak bersedia menerapkan konsep tata ruang pura berhalaman-3. Sedangkan jalan Bedahulu-Pejeng-Tampaksiring yang melintas di antara Pura Kebo Edan dan Pura Penataran Sasih sengaja dibangun pemerintah Hindia Belanda untuk mengabaikan keberadaan jalan desa Pejeng yang sudah lama ada sebelumnya, dan menerabas halaman jaba dari Pura Penataran Sasih.

Tata ruang pusat desa adat model Majapahit berpola Pempatan Agung akan menempatkan Bale Banjar pada sudut Barat laut/Kaja Kauh dari perempatan desa. Bale Kulkul dari pertimbangan keberadaannya akan tepat diletakkan di sudut Tenggara/Kelod Kangin pada lahan Bale Banjar. Berdasarkan hirarkinya Bale Kulkul pada Bale

Banjar berpenampilan lebih sederhana dari Bale Kulkul pada kompleks pura ataupun puri. Apabila Sunan Kudus terilhami Bale Kulkul ketika merancang bangunan Menara, maka yang dirancang adalah bangunan penyampai informasi yang merakyat sebagaimana peran Bale (Banjar) pada pusat desa (Majapahit).

#### 4. Rupa Bentuk Candi Jawa Timur

*Nagarakretagama* (1365) Pupuh 41.4 menyebutkan *bathara wisnu mulih ing syuralaya pjah dinarma ta sire waleri swasimbha len sugtawimbha mungwin jajaghu...* Bathara Wisnu (Wisnuwardhana raja Kerajaan Singhasari) meninggal ( $\pm$ 1268) dan kembali ke Suralaya yang di-dharma-kan di Waleri sebagai Syiwa, dan sebagai Sugtawimbha/Buddha di Jajaghu/Candi Jago". Candi Jago dibangun Kertanegara untuk *pedharman* Wisnuwardhana, dindingnya dipenuhi relief.

Candi Jago memiliki kekhasan, bangunan 1). berdenah persegi panjang, 14x23 meter; 2). bertingkat-tiga; 3). memiliki cella yang terletak di bagian tengah tingkat ketiga; 4). memiliki bagian atas yang telah hilang dan diduga terbuat dari bahan yang tidak tahan lama (sejenis kayu, ijuk, bambu). Diperkirakan bangunan yang hilang berkonstruksi rangka dan menjulang tinggi beratap tumpang (Munandar, 2011: 22). Candi yang bentuknya menyerupai Candi Jago adalah Candi Panataran, Candi Sangrahan, dan Candi Kesiman Tengah.

Cerita Tantri Kamandaka dan Kunjarakarna bernuansa Buddha direliefkan di dinding tingkat bermakna penyelamatan Wisnuwardhana mengakhiri perseteruan antar keturunan keluarga besarnya. Cerita Parthayadnya dan Kresnayana bernuansa Hindu direliefkan di dinding tingkat kedua penyatuan Wisnuwardhana menempuh ajaran Hindu Syiwa hingga pernikahannya. Cerita Arjunawiwaha bernuansa Hindu direliefkan di dinding tingkat atas mempertegas Wisnuwardhana berperan penting menyelamatkan Kerajaan Singhasari, memeluk Hindu Syiwa yang menghargai Buddha, atau bisa juga Wisnuwardhana beragama Syiwa Buddha. Selain itu juga memperlihatkan toleransi beragama Kertanegara yang memeluk (Hindu) Buddha Tantrayana. Adityawarman pada masa Majapahit sekitar tahun 1343 memugar kompleks Candi Jago, dan menempatkan patung Manjusri. Pada bagian depan dari Candi Jago terdapat

sebuah *yoni* yang diperkirakan di atasnya pernah terdapat patung Amoghapasa yang diambil atas perintah Kertanegara pada awal Ekspedisi Pamalayu (1275-1286) untuk dihadiahkan ke Srimat Tribhuwanaraja ketika Kerajaan Malayu Dharmasraya dapat ditundukkan Singhasari.

Bangunan Menara Masjid Kudus juga dipersamakan bentuknya dengan Candi Kidal ataupun Candi Singasari. Menurut Agus Aris Munandar, diantara kekhasan candi bergaya Singasari adalah bentuknya yang mengecil ke atas dan terdiri dari bagian kaki, badan, kepala dengan relung pada dinding luarnya untuk meletakkan patung dewa (Munandar, 2011:20). Keberadaan relung tersebut dipersamakan dengan relung pejal di dinding Utara-Timur-Selatan, dan pintu pada dinding sebelah Barat untuk masuk ke bale tempat tangga menuju kentongan di Menara Masjid Kudus.

### A. Tata Bangunan

Bangunan Candi Kidal, Candi Jago, dan Candi Singasari merupakan bangunan tunggal ataupun utama yang berdiri sendiri di atas lahannya. Berdasarkan foto kuno hasil pemotretan sekitar tahun 1900-1940 Collectie Tropenmuseum “*De minaret bij de moskee van Koedoes*” TMnr 10016507 terlihat keberadaan bangunan Menara sangat dekat di belakang (sebelah barat) dari dinding pagar halaman terluar. Foto kuno Collectie Tropenmuseum “*Minaret en moskee van Koedoes*” TMnr 60054755 hasil pemotretan Georg Friedrich Johannes Bley sekitar 1920-1939 memperlihatkan dinding pagar halaman tersebut telah hilang. Kenyataan tersebut menunjukkan konsep tata bangunan yang berbeda antara bangunan Menara Masjid Kudus dengan Candi Kidal, Candi Jago, dan Candi Singhasari.

Bale Kulkul pada umumnya berpenampilan mengecil ke atas, tetapi yang terdapat di halaman *Bancingah Puri Ubud* berdasarkan foto tahun 1910 koleksi (<http://bliketutbali.blogspot.com> diunduh 25 Desember 2013) memperlihatkan perbandingan tinggi bagian *bale* dan bagian *batur* berkonstruksi pejal yang menyangganya sebagai 17:11. Keberadaan bangunannya tidak tertutup *tembok penyengker* sisi barat dan sisi timur, posisinya pada halaman *bancingah* yang berhirarki terendah dibandingkan petak halaman lain pada kompleks puri yang menerapkan pola *Sanga Mandala/Nawa Sanggah*.

Bangunan Menara terletak pada sudut Tenggara kompleks Masjid Kudus. Seandainya penataan halaman di kompleks Masjid Kudus menerapkan pola *Sanga Mandala*, maka seharusnya letak Menara di bagian Baratdaya kompleks Masjid Kudus. Zona/*mandala* baratdaya diperuntukkan bangunan (*bale*) *tajug* tempat Sunan Kudus menerima tamu (dan muridnya).

Memperhatikan letak Bale Tajug dan Regol Arya Penangsang, juga terhadap gapurabentar dan *kori* menuju *pendhapa* tersebut dapat ditarik sebuah *sumbu imajiner*. Foto kuno tahun 1920-1939 Collectie Tropenmuseum “*Minaret en moskee van Koedoes*” TMnr 60054755 hasil pemotretan Bley, dan foto kuno lain Collectie Tropenmuseum “*De minaret bij*” yang memperlihatkan bangunan Regol Arya Penangsang, dapat disimpulkan bentuk dasar bangunannya adalah sebuah *kori agung* berkonstruksi susunan bata yang diatapi dengan bangunan regol berkonstruksi rangka kayu menggunakan empat pilar untuk menopang atap penaung berbentuk *limasan*. Dapat diperkirakan kemungkinannya, *kori agung* sudah ada pada masa Sunan Kudus sebagaimana gerbang rumah tinggal tradisional berhirarki tinggi masa Pra-Islam (Majapahit), kemudian ditambahkan bangunan penaung. Penambahan bangunan penaung, akan fungsional apabila menaungi penjaga gerbang menuju kediaman Sunan Kudus ataupun para penguasa kota Kudus penggantinya.

Dari foto kuno “*De minaret bij...*” terlihat pada pagar batas halaman depan di sebelah kanan (Selatan) dan kiri (Utara) terdapat bangunan *kori* yang bentuknya sama dan posisinya simetri terhadap bangunan Menara. Bangunan *kori agung* juga diapit semacam *paduraksa* yang langsing, tetapi bentuk dan ukurannya jauh lebih tinggi dibandingkan *kori*. Bangunan *kori agung* dapat diperbandingkan dengan bangunan *kori agung* yang terdapat di dalam masjid, dan *kori* menuju kompleks makam Sunan Kudus.

Di atas pintu *kori agung* di dalam masjid terdapat ukiran *sengkalan* berhuruf Jawa berbunyi *kala binangun jenengipun Kangjeng Rahaden Tumenggung Panji Harya Panenggaran sinengkalan pandhita karna wulanganing jalma* simbolisasi 1727 Jawa atau 1215 H atau tahun 1800 (Salam, 1986:20). Pada *kori* di sebelah Utara dari Bale Tajug yang menuju kompleks makam Sunan Kudus terdapat angka 1210 H (Salam, 1986:31) atau tahun 1795. Pada dinding tembok *aling-aling* di depan makam Pangeran

Poncowati terdapat relief angka 1228 H (Salam, 1986:31) atau tahun 1823. Apabila pembacaan Solichin Salam benar maka semua bangunan *kori* dibangun sesudah bangunan Menara (1685).

## B. Keberadaan Menara

Batas Selatan dari kompleks Masjid Kudus bisa berwujud 1).dinding tembok yang membatasi halaman Masjid dengan halaman menuju Bale Tajug (yang ada sekarang), atau 2).dinding Selatan halaman menuju Bale Tajug.

Alternatif pertama akan menempatkan bangunan Menara berada di dekat pojok Tenggara, seakan-akan posisinya sama dengan Bale Kulkul pada kompleks pura. Perbedaannya, di sebelah Selatan Menara terdapat *kori*. Melalui *kori* orang akan langsung lurus ke Barat menuju tempat wudlu yang terletak di Selatan Masjid Kudus. Pada kompleks Masjid Demak dan masjid kuno lainnya, tempat wudlu berwujud kolam yang terletak di depan masjid (pada Masjid Kudus di samping Selatan-nya). Kemungkinan sumber air bersih sudah lebih dahulu ada, Masjid Kudus dibangun di sebelah Utara-nya. Halaman menuju Bale Tajug berfungsi sebagai semacam perluasan *alun-alun* yang juga berfungsi sebagai media menuju Masjid Kudus. *Alun-alun* kota Kudus berada di depan sebelah timur sampai Kali Gelis (Roesmanto, 2013). Kedatangan dari arah Kali Gelis akan melalui *Alun-alun* Kudus halaman di selatan bangunan Menara (dinding batas dan Regol Arya Penangsang tidak harus ada) atau berjalan ke arah barat melalui *kori* menuju dan kemudian berwudlu (berbelok ke kanan = *menengen* bukan *mengiwa*) masuk Masjid Kudus yang terletak di sebelah Utara-nya. Proses menuju Masjid Kudus demikian bisa jadi *ditradisikan* sebagai proses memasuki rumah tradisional Kudus yang berpola melalui *regol* (Timur) menuju halaman terbuka di sebelah Baratnya membersihkan diri di *sisir* dan sumur (berbelok ke kanan) menuju rumah di sebelah Utaranya.

Alternatif kedua akan menjadikan Regol Arya Penangsang sebagai *kori agung* dan *kori* di sebelah kanan-kiri bangunan Menara berfungsi sebagai *kori* samping. Proses pencapaian Masjid Kudus lebih leluasa karena dinding batas halaman Masjid Kudus dan halaman terbuka menuju Bale Tajug tidak ada. Kemungkinan tersebut kemungkinan tidak terjadi karena di sebelah selatan *kori* terdapat *tugu* yang sebenarnya merupakan semacam *paduraksa* sebagai pilar

pada pertemuan dinding saling tegak lurus. Di sebelah Selatan dari Regol Arya Penangsang juga terdapat *tugu* serupa yang keletakannya simetris dan tidak merupakan pilar pertemuan dinding saling tegak lurus. Berarti *tugu* di Selatan dari Regol Arya Penangsang lebih muda dari *tugu* pasangannya, dan berfungsi sebagai elemen estetis non-konstruktif.

Menarik menyimak pembacaan inskripsi pada dinding di atas mihrab yang memberitakan tentang berdirinya Masjid Kudus. Menurut pembacaan Sayyid Dzia Shahab (22 Agustus 1959) yang disalin Kalus dan Guillot (2008) tertulis...*Bismillaahirrahmaanirrahiim./Bana-al-masjid al-aqsa wal balad al-quds khaliifatun/Hadha l'dahr hinun mukammilun yustuji'a ghadan fi jannat al-khuld nuzulan wa qurban min al-rahman balu-hu munazalun/Ansha'a hadha al-masjid al-mubarak al-musammi bi'l-aqsa/Khalifatu llahi fi l-ardi.....* Menurut pembacaan Solichin Salam (1977)...*Bismillaahirrahmaanirrahiim/Aqaama bina-al masjid al-aqsaawal balad al-kudskhalifatu/haadzad dahr habru (aali) Muhammad, yasytari (?) izzan fi jannah alkहुल्दी...qurbab im arrahman bibalad al-kuds (?) ansyaa haadzal masjid al-manar(?) al-musammaa bil aqsa khalifatulaahi fil ardhi...* (Roesmanto, 2013). Apabila pembacaan Solichin Salam benar berarti *ketika Masjid Kudus/Masjid Al Aqsa berdiri sudah memiliki Menara*. Maka 1). bangunan Menara yang berdiri pada tahun 1685 adalah bagian *bale* berbentuk *tajug tumpang-2*, bangunan Menara bagian bawah dibangun sebagai bagian dari proses pembangunan Masjid Kudus; 2). pernah ada bangunan Menara kuno.

Apabila inskripsi *Gapura Rusak Ewahing Jagad* ditorehkan pada *saka* sebelah Timurlaut, maka penempatannya masih mempertimbangkan pola keletakan model Majapahit yang menempatkan zona tersebut berhirarki tertinggi dengan pertimbangan keberadaan Gunung Muria di arah sebelah Utara dari bangunan Menara. Penggunaan huruf Jawa dan tahun Syaka pada inskripsi di tempat tertinggi menunjukkan cara *adaptasi* yang dipilih Sunan Kudus dalam proses menyebarkan/ mengembangkan agama Islam.

## 5. Kesimpulan

Bangunan Menara Masjid Kudus bagian atas dibangun tahun 1685 belum diketahui perancangannya. Arsitek Masjid Kudus (1549) adalah Sunan Kudus. Perancang/pendiri kota Al Quds/Kudus (sebelum atau pada tahun 1549) juga Sunan Kudus.

Letak bangunan Menara Masjid Kudus pada lahannya tidak menerapkan pola tata bangunan Candi Kidal, Candi Jago, Candi Singasari; dan bangunan Bale Kulkul pada kompleks pura maupun puri, dan *Bale Banjar* di Bali.

Berbeda dengan bangunan candi yang memiliki pembagian vertikal kepala-badan-kaki, berdenah bujur sangkar (Candi Singasari, Candi Kidal) atau persegi panjang (Candi Jago); bentuk bangunan Menara Masjid Kudus terdiri dari bagian atas yang berdiri di atas bagian bawah, berdenah bujur sangkar.

Bagian atas bangunan Menara dan Bale Kulkul berbentuk *bale* berkonstruksi rangka kayu, berjenis *tajug tumpang-2*. Atap bangunan Menara ditopang 4 *sakaguru* dan 12 *saka* tepi; atap Bale Kulkul ditopang 4, 8, 12, 16 *saka*. Bagian bawah bangunan Menara memiliki ruang untuk menuju ke *bale* di atasnya; pada bangunan candi terdapat 1 atau 4 *cella*, dan ada yang permukaan bagian kakinya berwujud teras; sedangkan pada Bale Kulkul kuno umumnya tanpa ruang.

## 6. Daftar Pustaka

- Munandar, Agus Aris, 2011, *Catuspatha Arkeologi Majapahit*, Wedatama Widya Sastra, Jakarta.
- Roesmanto, Totok, 2013, *Ketata-ruangan Kawasan Masjid Menara Kudus*, Joint Seminar on Heritage and Conservation, Forum Diskusi Arsitektur, Department of Architecture Kulliyah of Architecture and Environmental Design, International Islamic University Malaysia dan Jurusan Arsitektur FT.UNDIP, 20 Juni 2013.
- Roesanto, 2011, "Ketataruangan + Arsitektur di Pejeng", dalam Putu Rumawan Salain, ed, *Rekam Jejak Arsitektur dari Perspektif Akademisi dan Praktisi Meng-kritisi Perubahan*, Cipta Paduraksa, Denpasar.
- Roesmanto, Totok, 1999, *Nirupa Rupa Arupa Arsitektur Nusantara*, Laboratorium Konservasi Sejarah & Teori Arsitektur, Jurusan Arsitektur F.T.UNDIP.
- Roesmanto, Totok, 1978, *Pengembangan Pusat Desa Adat Tradisional Pejeng, Perencanaan Museum Purbakala Pejeng, Bali*, LP3A, Tugas Akhir, Jurusan Arsitektur F.T.UNDIP, Semarang.
- Roesmanto, Totok, 1977, *Pentas Barong Singapadu, Banjar Denjalan, Desa Adat Batu Bulan*, Laporan Program Perencanaan Arsitektur, m.k. Merencana Arsitektur Semester VII, Jurusan Arsitektur F.T.UNDIP, Semarang.
- Salam, Solichin, 1986, *Ja'far Shadiq. Sunan Kudus*, Menara Kudus, Kudus.
- Saraswati, Ayu Oka, 2002, *Bale Kulkul, Perkembangan Bentuk dan Fungsinya*, Bali Post, 1 September 2002, Denpasar.
- Sistem Informasi Masjid Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah
- Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Masjid Kudus*, dalam [www.simbi.bimasislam.com](http://www.simbi.bimasislam.com), 24 Desember 2013.